

Application of Goal Setting To Improve Learning Motivation : Non-Randomized Control Trial **[Penerapan Goal Setting untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa : Pendekatan Eksperimen Non-Randomized Control Trial]**

Sarah Fauziyah¹⁾, Ghozali Rusyid Affandi ^{*,2)} (10pt)

¹⁾Program Studi Psikologi, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

²⁾ Program Studi Psikologi, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

*Email Penulis Korespondensi: ghozali@umsida.ac.id (wajib email institusi)

Abstract. *Learning motivation is an important factor in learning activities because it can encourage students to be involved in learning activities. One of the factors considered important in increasing learning motivation is goal setting. The purpose of this study was to determine the effect of applying goal setting on increasing student motivation at SMK X. The subjects of this study were 68 students in the treatment group, 34 students and in the control group, 34 students. This type of research uses a non-randomized control trial method with pretest & posttest control group design. The data collection technique uses the MSLQ adaptation scale with a reliability of 0.922. Data analysis techniques in this study used the Independent Sample T-Test and Paired Sample T-Test using the JASP 0.16 program. The results of this study indicate that there are differences in the level of student motivation between the experimental group and the control group.*

Keywords – *Goal Setting, Learning Motivation, Students*

Abstrak. *Motivasi belajar merupakan faktor penting dalam kegiatan belajar karena dapat mendorong siswa untuk terlibat dalam kegiatan belajar. Salah satu faktor yang dianggap penting dalam meningkatkan motivasi belajar adalah penetapan tujuan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh penerapan goal setting terhadap peningkatan motivasi belajar siswa di SMK X. Subjek penelitian ini adalah kelompok perlakuan sebanyak 68 siswa, 34 siswa dan kelompok kontrol 34 siswa. Jenis penelitian ini menggunakan metode non-randomized control trial dengan desain pretest & posttest control group design. Teknik pengumpulan data menggunakan skala adaptasi MSLQ dengan reliabilitas 0,922. Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan Independent Sample T-Test dan Paired Sample T-Test dengan menggunakan program JASP 0.16. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan tingkat motivasi siswa antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.*

Kata Kunci – *Goal Setting, Motivasi Belajar, Siswa*

I. PENDAHULUAN

Sistem sekolah di Indonesia yang menggunakan pendidikan kejuruan disebut Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). SMK[1] merupakan sebuah sekolah formal yang sebagian besar siswanya dipersiapkan untuk terjun ke dunia kerja dengan berbagai program yang telah disediakan di sekolah tersebut [2]. Tujuan utama dari proses pendidikan yang harus dilakukan siswa adalah belajar [1]. Belajar adalah proses yang dilakukan seseorang melalui interaksidengan lingkungannya untuk memandu perilaku yang lebih baik secara internal maupun eksternal [2].

Perubahan tingkah laku dalam proses belajar dapat dilihat dalam pengetahuan (kognitif), keterampilan (psikomotor), nilai dan sifat (afektif) [3]. Dalam mencapai upaya perubahan tingkah laku seorang siswa harus memiliki motivasi yang merupakan salah satu pendorong untuk siswa mau belajar [4]. Siswa untuk dapat belajar seperti yang diinginkan, terdapat beberapa faktor yang mempengaruhinya, tetapi faktor yang paling signifikan adalah motivasi belajar. Dalam pendekatan behaviorisme menjelaskan perilaku dan peran stimulus yang ada diluar diri manusia untuk membentuk perilaku dapat melalui proses belajar [5]. Motivasi belajar dapat meningkatkan usaha dan hasil belajar [1]. Motivasi yang berasal dari aktivitas belajar yang memiliki dampak besar pada kemampuan siswa untuk mencapai tujuan hasil belajar [6]. Motivasi belajar adalah salah satu faktor yang signifikan dalam kegiatan belajar karena mendorong siswa dalam kegiatan belajar dan dapat memberikan bimbingan perilaku [7]. Menurut [8] bahwa motivasi terbagi menjadi 3 komponen pembelajaran pada motivated strategies for learning (MSLQ) : a) Komponen nilai, mencakup tujuan dan keyakinan siswa tentang pentingnya ketertarikan terhadap tugas. b) Komponen ekspektasi, mencakup keyakinan siswa tentang kemampuan untuk melakukan perkembangan kognisi dan afektif dalam tugas. c) Komponen afektif, mencakup reaksi perubahan yang bisa menghambat seseorang dalam bertindak atau kecemasan siswa terhadap tuntutan tugas. Motivasi belajar dikenal sebagai keseluruhan faktor pendorong yang mendorong siswa untuk terlibat dalam kegiatan belajar, menjaga kelangsungan kegiatan belajar dan memberikan tujuan pada kegiatan belajar sehingga siswa dapat mencapai tujuan [9]. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa seseorang yang termotivasi akan mencurahkan perhatian dan tindakannya secara penuh pada pembelajaran, sehingga

siswa tersebut dapat berprestasi dan mencapai tujuan yang diharapkan [10]. Motivasi belajar pada siswa ditemukan cenderung rendah atau menurun berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh, [11]. Hal ini diperkuat juga dengan data primer yang didapatkan dari hasil wawancara terhadap guru BK sekolah SMK yang menjelaskan gambaran motivasi belajar disana diperlihatkan dengan bentuk perilaku membolos, tidur dijam pelajaran, keluar saat jam pelajaran, tidak mengerjakan tugas, mudah menyerah, tidak memperhatikan penjelasan guru. Hal inilah yang kemudian dapat mempengaruhi belajar siswa sehingga menunjukkan motivasi belajar yang dimiliki rendah dikarenakan tidak meyakini kemampuan yang dimiliki dan malas dalam kegiatan belajar.

Kemudian guru BK menyampaikan bahwa motivasi belajar ditemukan cenderung rendah atau menurun salah satunya berada di kelas Desain Komunikasi Visual (DKV) yaitu kelas X DKV 2 karena perilaku yang dimunculkan sesuai dengan yang diungkapkan. Sehingga pelatihan eksperimen dilakukan pada 2 kelas di jurusan DKV yaitu DKV 2 dan DKV 3. Untuk DKV 2 sebagai kelompok eksperimen dan DKV 3 sebagai kelompok kontrol saja. Dari pernyataan diatas, dapat disimpulkan bahwa pentingnya motivasi siswa untuk terlibat dalam aktivitas belajar merupakan salah satu bentuk memenuhi tanggung jawab akademik. Salah satu faktor yang dianggap penting dalam meningkatkan motivasi belajar yaitu adanya goal setting. Istilah goal setting adalah sebuah teori kognitif dengan dasar pemikiran bahwa setiap orang memiliki suatu keinginan untuk mencapai tujuan yang diharapkan [12]. Menurut [13] asumsi dasar mengenai ketentuan tujuan adalah bahwa tujuan (goal) merupakan pengatur secara langsung akan perilaku atau tindakan seseorang. Kemampuan atau tindakan seseorang merupakan faktor penting untuk berpengaruh menghasilkan performansi pada komitmen serta tingkat partisipasi seseorang dalam dampak peningkatan performansi yang akan dihasilkan [14]. Hal ini didasarkan pada penelitian [13] bahwa menetapkan tujuan membantu siswa mencapai prestasi atau performansi yang lebih baik dalam bidang akademik. Adapun mekanisme dasar bahwa seseorang akan mencapai tujuan untuk mendapatkan peningkatan performansi secara maksimal menurut [15] yaitu menetapkan tujuan berdampak pada pembelajaran dengan cara mengembangkan strategy yang relevan untuk mencapai tujuan, memobilisasi pengarahannya, memperpanjang lamanya pengarahannya dan memotivasi individu. Penetapan tujuan sering digunakan oleh beberapa peneliti untuk meningkatkan motivasi belajar [16]. Penetapan tujuan (goal setting) memiliki proses pengembangan dan pembentukan target yang akan dicapai melalui berbagai macam impian yang akan ditulis atau ditanamkan didalam hati untuk kemudian secara bertanggung jawab diselesaikan ataupun dipenuhi oleh setiap individu [17]. Sejalan dengan informasi diatas bahwa peneliti menggunakan non-randomized control trial sebagai metode penelitian yang tidak umum, digunakan untuk menciptakan penetapan tujuan goal setting dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. Penelitian semacam ini perlu dilakukan dengan metode yang berbeda agar menjadi dasar penelitian pengembangan untuk mengetahui adakah pengaruh positif goal setting dengan motivasi belajar. Subjek penelitian ini adalah sekolah SMK Yapalis Krian. Sekolah ini merupakan satuan pendidikan dengan jenjang SMK yang berada di bawah naungan Kementrian dan Kebudayaan dengan akreditasi sekolah A. Sekolah SMK dipilih karena masa ini masa peralihan SMP menuju SMK, sehingga membutuhkan keputusan pemilihan karir yang akan diambil setelah lulus sekolah, menurut [18] keputusan karir adalah keputusan dalam menentukan masa depan dimana keputusan karir merujuk pada tingkatan percaya diri untuk memutuskan perencanaan karir secara matang karena banyaknya siswa yang tidak mampu dalam mengambil keputusan untuk mencapai tujuannya di masa depan. Berdasarkan perilaku yang di tampilkan oleh siswa saat proses belajar mengajar perlunya ada pelatihan untuk mengenal goal setting yang bertujuan untuk meningkatkan motivasi belajar pada siswa SMK dengan harapan siswa mampu lebih yakin akan kemampuannya, dalam melakukan proses belajar didalam kelas karena, telah memiliki tujuan yang jelas dalam penentuan goal yang akan dicapai.

II. METODE

Jenis Penelitian Penelitian ini merupakan pendekatan kuantitatif quasi eksperimen, dengan menggunakan variabel bebas berupa goal setting, variabel tergantung berupa motivasi belajar. Jenis penelitian yang digunakan adalah metode non randomized control trial. Disain rancangan penelitian yang digunakan adalah pretest-posttest control group design. Menurut [19] metode non randomized control trial pretest-posttest control group design merupakan 2 kelompok yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dalam suatu penelitian tidak memilih kelompok subjek tanpa pengacakan, satu kelompok eksperimen mendapatkan perlakuan treatment dan kelompok kontrol tidak mendapatkan perlakuan treatment namun sama-sama mendapatkan kuisioner pretest-posttest yang diperiksa untuk mendapatkan perbedaan antara kedua kelompok. Rancangan penelitian eksperimen yang digunakan sebagai berikut :

Tabel 1. Rancangan eksperimen

	<i>Pretest</i>	<i>Perlakuan</i>	<i>Posttest</i>
<i>Experimental Group</i>	Y1	X	Y2
<i>Control Group</i>	Y1	O	Y2

Subyek penelitian ini adalah siswa SMK Yapalis Krian Sidoarjo. Jumlah subyek yang terlibat dalam penelitian ini sebanyak 68 siswa yang terbagi menjadi dua kelompok yaitu satu kelompok treat berjumlah 34 siswa dengan 11 siswa laki-laki dan 23 siswa perempuan. Satu kelompok control berjumlah 34 siswa dengan 21 siswa laki-laki dan 13 siswa perempuan. Kriteria subyek adalah sebagai berikut : siswa yang menempuh pendidikan di Sekolah Menengah Kejuruan atau di SMK Yapalis Krian Sidoarjo, berjenis kelamin laki-laki dan perempuan dengan rentang usia 15 sampai 17 tahun, kelas X DKV dan siswa yang memiliki motivasi belajar rendah.

Metode pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah skala (MSLQ) Motivated Strategies for Learning Questionnaire terdiri dari 31 aitem. 31 aitem tersebut merupakan bagian motivasi yang menilai tujuan siswa dan keyakinan nilai untuk suatu mata pelajaran. Dengan nilai reabilitas setelah dilakukan tryout kepada 68 responden dari 31 aitem terdapat 3 aitem yang gugur atau tidak valid sehingga aitem valid 28 aitem dengan nilai reabilitas aitem sebesar 0.922 yang telah diadaptasi oleh [20] . Hasil uji reabilitas dijelaskan ditabel 1.2 :

Tabel 2. Hasil Uji Reabilitas Motivasi Belajar

Estimate	Cronbach's α
Point estimate	0.922
95% CI lower bound	0.894
95% CI upper bound	0.944

Note. Of the observations, pairwise complete cases were used.

Waktu pengerjaan skala motivated strategies for learning questionnaire (MSLQ) siswa diberikan waktu 20 menit. Instrumen yang digunakan mengacu pada orientasi tujuan intrinsik, orientasi tujuan ekstrinsik, nilai tugas, kontrol belajar, kepercayaan diri untuk belajar dan prestasi, kecemasan. Dibawah ini merupakan indikator dan sub indikator motivated strategies for learning questionnaire (MSLQ) pada tabel 1.3 :

Tahap prosedur yang digunakan peneliti meliputi tahap persiapan, pelaksanaan eksperimen, dan analisa. Pada tahap pertama merupakan tahapan persiapan, peneliti menyiapkan rancangan penelitian yang dimulai dari membuat surat izin penelitian yang akan digunakan penelitian. Disini peneliti menggunakan 2 kelas, 1 kelas dijadikan sebagai kelompok yang akan diberikan treatment (perlakuan) penentuan tujuan goal setting. Selanjutnya adalah tahapan pelaksanaan pelatihan eksperimen yang dilakukan secara offline dan berlangsung dari pagi sampai dengan siang. Pada tahap ini peneliti mendatangkan trainer berpengalaman untuk memberikan pelatihan goal setting kepada kelompok treat atau yang diberikan perlakuan. Kegiatan diawali dengan memberikan pernyataan materi "tujuan masa depan" kepada siswa untuk diisi sesuai dengan individu masing-masing dan melakukan sesi diskusi bersama siswa terkait apa yang dipilih. Dengan adanya sesi diskusi ini siswa diharapkan mampu menemukan pandangan terkait apa yang ingin menjadi tujuan di masa depan. Pada kegiatan ini, trainer membawakan materi Goal setting (make your smart goal, strengthen your belief, and get you success) dan memberikan game serta subjek diminta untuk menuliskan tujuan yang ingin dicapainya. Kegiatan tahap ketiga yaitu tahap penutupan dimana trainer dan dibantu oleh tim membagikan pretest dan posttest setelah dan sesudah kegiatan pelatihan berlangsung. Pretest dan posttest diperlukan untuk kepentingan pengukuran. Berikut ini jadwal pelaksanaan eksperimen :

Teknis analisis data pada penelitian ini menggunakan Uji Analisis Independent Samples T-Test dan Paired Samples T-Test dengan menggunakan program JASP 0.16. Analisis data dilakuakn secara keseluruhan dengan tujuan analisis Independent Samples T-Test untuk menguji perbedaan skor motivasi belajar kelompok Treat dan kelompok Control sedangkan Paired Samples T-Test digunakan untuk menguji perbedaan Pre-Test dan Post-Test kelompok Treat.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

Analisis data dilakukan secara keseluruhan menggunakan uji analisis indepentent sample t-test dan paired sample t-test yang terdapat dalam program JASP 0.16. Sebelum melakukan analisis hipotesis, lebih khusus dilakukan analisis asumsi. Asumsi yang dimaksud berupa asumsi normalitas jika akan melakukan uji statistik parametrik karena data yang dihasilkan normal. Berikut penjelasan pada tabel :

Hasil uji normalitas dengan menggunakan teknik independent sample t-test (shapiro-wilk) pada sebaran variabel motivasi belajar untuk kelompok control diperoleh W sebesar 0.959 dan $p = 0.063 (> 0.05)$. Sedangkan pada kelompok treat diperoleh W sebesar 0.966 dan $p = 0.353 (> 0.05)$. Prosedur yang digunakan untuk mengetahui normalitas sebaran data adalah jika $p > 0.05$ maka sebaran dikatan normal. Hasil analisis pada data ini menunjukkan bahwa variabel motivasi belajar adalah terdistribusi normal ($p > 0.05$).

Uji homogenitas pada penelitian ini menggunakan Levene's test of equality of variances menunjukkan bahwa motivasi belajar diperoleh nilai $F_{Levene} = 0.844$ dengan $p = 0.361$ ($p > 0.05$). Untuk mengetahui homogenitas kedua kelompok pada motivasi belajar maka prosedur yang dipakai jika $p > 0.05$ sebaran dikatakan homogen, akan tetapi jika $p < 0.05$ maka sebaran dikatakan tidak homogen. Prosedur yang telah digunakan memiliki hasil dalam penelitian yang menunjukkan bahwa motivasi belajar adalah homogen. Tabel 7. Tabel Uji Hipotesis pada Motivasi Belajar

Kedua kelompok menunjukkan bahwa ada perbedaan statistik yang signifikan antara kedua kelompok ($p < 0.05$). Artinya ha diterima. Dan Cohen's d menunjukkan besaran efek yang besar dari pengaruh penerapan goal setting terhadap peningkatan motivasi belajar.

Tabel 8 menunjukkan statistik-Wilcoxon yang sangat signifikan, hipotesis diterima dengan menunjukkan $p = 0.001$ (< 0.05). Kemudian untuk parameter lokasi Estimate Hodges-Lehman adalah perbedaan median antara dua kelompok -5.500 dan untuk Rank-Biserial Correlation merupakan -0.788 menunjukkan besaran efek yang sedang dari pengaruh penerapan goal setting terhadap peningkatan motivasi belajar.

Hasil deskriptif menunjukkan bahwa median dari pretets (107.941) ke posttest (113.853) mengalami kenaikan. Dan terlihat dari data deskriptif plots nampak bahwa terjadi kenaikan antara motivasi pretest dengan posttest. Sehingga dapat dinyatakan kelompok treat memiliki motivasi belajar yang lebih tinggi dibandingkan pada kelompok control.

B. Pembahasan

Pelatihan goal setting diberikan untuk siswa SMK Yapalis dikelas X dimana siswa baru pertama kali mendapatkan pelatihan tentang goal setting. Informasi disajikan melalui ceramah, percakapan, simulasi dan permainan peran, permainan fokus interaktif yang melibatkan peserta dan menonton film tentang teknik penetapan tujuan [21]. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan efektifitas pelatihan penetapan tujuan dalam meningkatkan motivasi siswa di SMK Yapalis. Penetapan tujuandhipotesiskan sebagai faktor dalam perbedaan motivasi belajar antara sebelum dan sesudah penelitian. Data dari pretest dan posttest menunjukkan bahwa motivasi belajar siswa berbeda sebelum dan sesudah pelatihan penetapan tujuan, yang ditunjukkan dengan nilai $p = 0.001$ (nilai sig $< 0,05$). Hasil ini mendukung hipotesis bahwa motivasi siswa untuk belajar berubah dari waktu ke waktu.

Menurut pernyataan siswa yang telah mengikuti pelatihan penetapan tujuan, siswa merasa termotivasi untuk belajar, merencanakan jadwal belajar harian, lebih berkonsentrasi terhadap pembelajaran dikelas, dan menentukan tujuan sekolah seperti lebih rajin dalam mengerjakan tugas, tidak sering membolos pelajaran, tidak gampang tidur dikelas, sering memperhatikan guru dalam pembelajaran dll. Sejalan dengan penelitian [22] bahwa motivasi dan proses belajar memiliki keterkaitan yang mendalam. Motivasi merupakan inti dari aspirasi dan pencapaian seseorang. Dengan demikian, motivasi sangat penting untuk keberhasilan dalam dunia pendidikan. Proses belajar adalah proses yang akan dijalani seumur hidup untuk terus mencapai motivasi yang tinggi. Motivasi adalah kekuatan yang mendorong siswa dalam menghadapi keadaan sulit dan menantang dalam proses pembelajaran karena motivasi merupakan ruang lingkup yang sangat besar untuk dipenuhi. Hal ini mengarah dalam membantu siswa secara sadar melakukan tindakan nyata untuk mencapai tujuan kecil secara kumulatif menjadi tujuan yang paling penting. Menurut [23] motivasi sangat memiliki peran dan manfaat dalam keberlangsungan dan keberhasilan dalam belajar yang dilakukan oleh individu. Dikatakan lain, semakin tinggi motivasi siswa untuk belajar, semakin tinggi pula hasil dan kinerja yang akan mereka capai. Kemampuan intelektual adalah kemampuan akademik yang dimiliki siswa yang digunakan untuk mengolah informasi menjadi pemahaman. Dengan adanya cita-cita, seorang siswa akan memiliki arah dan tujuan yang mampu menetapkan seluruh pikiran dan perasaan serta tindakan menuju terwujudnya suatu keinginan. Selain itu juga dapat membantu seseorang secara efisien dan efektif mengarahkan semua sumber daya yang dimilikinya menuju tujuan yang telah ditentukan sebelumnya [17]. Sedangkan siswa yang tidak termotivasi tidak akan belajar secara efektif, tidak akan menyimpan informasi, tidak akan berpartisipasi dan beberapa akan mungkin mengganggu [24]. Pelatihan penetapan tujuan diberikan kepada siswa dengan pembicara seseorang yang berpengalaman luas dan juga seorang dosen. Selama pelatihan berlangsung, para siswa tampak antusias dan puas dalam mengikuti setiap materi pelatihan. Pelatihan penetapan tujuan (goal setting) ini semua siswa terlibat aktif mulai dari menjawab pernyataan, berdiskusi tentang tujuan dimasa depan, permainan, diskusi, menonton film bagaimana seorang dapat mencapai tujuan, sampai menuliskan tujuan untuk diterapkan setelah pelatihan selesai. Tujuan dari pelatihan ini juga jelas bahwa ketika siswa memahami apa yang ingin mereka capai, apa yang perlu dilakukan untuk mencapai tujuan tersebut dan bagaimana memotivasi diri untuk berkomitmen untuk mencapainya, maka dalam proses mencapainya, para siswa menghadapi berbagai tantangan, sehingga kegiatan siswa menjadi lebih terarah. Berpendidikan di sekolah formal atau non-formal memiliki motivasi belajar tinggi sangat diperlukan dalam pencapaian tujuan [25]. Keterbatasan apapun seharusnya tidak menyurutkan dalam memiliki keinginan yang kuat untuk belajar dan berprestasi [26]. Adapun keterbatasan dalam penelitian ini yang pertama adalah keterbatasan subjek atau responden tidak dipilih secara acak menggunakan non-

randomized control tiral namun menggunakan siswa yang sudah ada dalam kelas. Kedua, pelatihan sudah cukup baik dalam menyampaikan materi namun adanya keterbatasan waktu dalam memberikan pelatihan goal setting saat penjabaran materi kurang panjang atau lama. Ketiga, keterbatasan dari siswa dilihat dari beberapa subjek atau responden masih belum dapat mengkondisikan dirinya dengan baik pada saat pelatihan berlangsung.

IV. SIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa adanya perbedaan antara skor motivasi belajar pada siswa, sebelum dan sesudah mendapatkan pelatihan penetapan tujuan. Dengan demikian, hal ini menunjukkan bahwa pemberian pelatihan penetapan tujuan goal setting dapat meningkatkan motivasi belajar terkhusus pada kelompok treat yang diberikan perlakuan yaitu kelas X Dkv 2 dibandingkan dengan kelompok control yang tidak diberi atau dikenakan treatment (perlakuan). Sekalipun pelatihan goal setting yang diadakan di SMK Yapalis Krian Sidoarjo tersebut diberikan dalam durasi dan jumlah sesi yang singkat, akan tetap didapat menghasilkan peningkatan motivasi belajar pada siswa. Sekalipun pemberian pelatihan goal setting tidak menjamin akan adanya peningkatan motivasi belajar tetap naik atau pada level yang sama tetapi akan diprediksikan turun apabila siswa tidak menerapkan materi yang telah diberikan saat pelatihan goal setting. Dengan dampak perubahan yang telah ditunjukkan siswa maka apabila pelatihan goal setting dilakukan secara lebih intens akan memiliki dampak yang lebih kuat mengenai motivasi belajarnya. Sehingga peran guru disini sangat diperlukan untuk meningkatkan motivasi belajar siswa dengan cara mampu menyusun goal setting yang lebih spesifik untuk membuat tujuan yang jelas. Bagi peneliti selanjutnya disarankan ketika melakukan pelatihan goal setting dalam pemilihan subjek menggunakan pemilihan dengan cara random serta menyiapkan waktu yang cukup dan intensif pada saat latihan. Supaya kegiatan pelatihan sesuai dengan yang diharapkan dan berjalan dengan lancar. Agar kegiatan pelatihan ini dapat memberikan perubahan perilaku siswa dengan jangka waktu yang panjang. Kemudian diharapkan menggunakan subjek yang berbeda. Implikasi bagi sekolah yaitu goal setting ini merupakan pelatihan yang dapat diterapkan sebagai salah satu bentuk treatment untuk meningkatkan motivasi belajar siswa.

REFERENSI

- [1] I. N. Nasution and A. Syaf, "Hubungan iklim kelas terhadap motivasi belajar siswa smk abdurrah," *PSYCHOPOLYTAN (Jurnal Psikologi)*, vol. 1, no. 2, pp. 98–110, 2018.
- [2] M. C. Moslem, M. Komaro, and Yayat, "Faktor-faktor yang menyebabkan rendahnya motivasi belajar siswa dalam mata pelajaran aircraft drawing di smk," *J. Mech. Eng. Educ.*, vol. 6, no. 2, pp. 258–265, 2019, [Online]. Available: <https://ejournal.upi.edu/index.php/jmee/article/view/21803>
- [3] F. C. Dewi and T. Yuniarsih, "Pengaruh lingkungan sekolah dan peran guru terhadap motivasi belajar siswa," *J. Pendidik. Manaj. Perkantoran*, vol. 4, no. 2, p. 141, 2020, doi: 10.17509/jpm.v4i2.18008.
- [4] A. Emda, "Kedudukan motivasi belajar siswa dalam pembelajaran," *Lantanida J.*, vol. 5, no. 2, p. 172, 2018, doi: 10.22373/lj.v5i2.2838.
- [5] R. A. Abdul, *Sejarah psikologi : Dari klasik hingga modern*, Ed. 1. Depok: PT RajaGrafindo Persada, 2018.
- [6] W. R. T. N. Syachtiyani, "Analisis motivasi belajar dan hasil belajar siswa di masa pandemi covid-19," *Prima Magistra J. Ilm. Kependidikan*, vol. 2, no. 1, pp. 90–101, 2021, doi: 10.37478/jpm.v2i1.878.
- [7] M. Uyun, "Dukungan sosial teman sebaya dan persepsi siswa terhadap cara mengajar guru dengan motivasi belajar," *Edukasi Islam. J. Pendidik. Islam*, vol. 11, no. 1, pp. 753–778, 2022, doi: 10.30868/ei.v11i01.2335.
- [8] P. R. A. O. Pintrich and A., "Motivated strategies for learning questionnaire (MSLQ)," *Mediterr. J. Soc. Sci.*, vol. 6, no. 1, pp. 156–164, 1991, [Online]. Available: <http://link.springer.com/10.1007/s10869-013-9342-5> <http://link.springer.com/10.1007/s10551-015-2625-1> <http://mcser.org/journal/index.php/mjss/article/view/5449> <http://doi.wiley.com/10.1111/apps.12041> <http://www.scs.ryerson.ca/aferworn/courses/>
- [9] G. K. L. Langi, "Kajian faktor motivasi belajar mahasiswa dalam peralihan masa pandemi covid-19 ke masa endemi," *J. Ilm. Wahana Pendidik.*, vol. 7, no. 1, pp. 391–402, 2021, doi: 10.5281/zenodo.6408886.
- [10] D. L. Kusumaningrini and N. Sudibjo, "The faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar siswa di era pandemi covid-19," *Akademika*, vol. 10, no. 01, pp. 145–161, 2021, doi: 10.34005/akademika.v10i01.1271.
- [11] K. Bayu Prasetyo and D. Rahmasari, "Hubungan antara dukungan sosial keluarga dengan motivasi belajar pada siswa," *J. Penelit. Psikol.*, vol. 07, no. 01, pp. 1–9, 2016.
- [12] B. Agama and I. Pada, "Pengaruh pelatihan penetapan tujuan goal setting untuk meningkatkan motivasi belajar agama islam pada mahasiswa," *J. Stud. lintas agama*, pp. 31–51, 2017.
- [13] E. A. Locke, K. N. Shaw, L. M. Saari, and G. P. Latham, "Goal setting and task performance: 1969-1980," *Psychol. Bull.*, vol. 90, no. 1, pp. 125–152, 1981, doi: 10.1037/0033-2909.90.1.125.
- [14] E. A. Locke and G. P. Latham, "New directions in goal-setting theory," *Curr. Dir. Psychol. Sci.*, vol. 15, no. 5, pp. 265–268, 2006, doi: 10.1111/j.1467-8721.2006.00449.x.
- [15] E. A. Locke and G. P. Latham, "Building a practically useful theory of goal setting and task motivation: A 35-year odyssey," *Am. Psychol.*, vol. 57, no. 9, pp. 705–717, 2002, doi: 10.1037/0003-066X.57.9.705.
- [16] G. Rusyid Affandi and T. Dicky Hastjarjo, "Pengaruh tipe penentuan tujuan (goal setting) terhadap performansi bahasa inggris siswa :

- dengan efikasi diri dan kemampuan awal bahasa inggris sebagai konvariabel,” *J. Psikol.*, vol. 6, no. 1, pp. 277–288, 2011.
- [17] I. W. Ramadhani, Z. N. Fahmawati, and G. R. Affandi, “Pelatihan goal setting untuk meningkatkan motivasi belajar pada siswa di smp muhammadiyah 1 sidoarjo,” *Altruus J. Community Serv.*, vol. 2, no. 3, pp. 1–5, 2021, doi: 10.22219/altruus.v2i3.18044.
- [18] D. J. Bantam and M. E. Syah, “Pelatihan Goal Setting sebagai Upaya Meningkatkan Keputusan Karier Siswa Kelas XII SMA Muhammadiyah Al-Mujahidin Gunungkidul,” *Altruus J. Community Serv.*, vol. 3, no. 1, pp. 108–115, 2022, doi: 10.22219/altruus.v3i1.20358.
- [19] F. R. Jack, W. E. Norman, and H. H. Hellen, *How to design and evaluate research in education*, Eight., vol. 13, no. 1. McGraw-Hill, 2012.
- [20] R. K. Ningrum, “Validitas dan reliabilitas motivated strategies for learning questionnaire (MSLQ) pada mahasiswa kedokteran,” *PENDIPA J. Sci. Educ.*, vol. 5, no. 3, pp. 421–425, 2021, doi: 10.33369/pendipa.5.3.421-425.
- [21] M. E. Syah, D. J. Bantam, A. M. Jayanti, P. P. Psikologi, and F. Ekonomi, “Pelatihan goal setting untuk meningkatkan motivasi belajar pada remaja saat pembelajaran jarak jauh,” *Pengabdian, Pemberdaya. Dan Penyul. Kpd. Masy.*, vol. 1, pp. 58–66, 2022.
- [22] V. Gopalan, J. A. A. Bakar, A. N. Zulkifli, A. Alwi, and R. C. Mat, “A review of the motivation theories in learning,” *AIP Conf. Proc.*, vol. 1891, no. October 2017, 2017, doi: 10.1063/1.5005376.
- [23] A. D. Wardani *et al.*, “Student Learning Motivation: A Conceptual Paper,” vol. 487, no. Eepe, pp. 275–278, 2020, doi: 10.2991/assehr.k.201112.049.
- [24] A. Syifa, “Intensitas penggunaan smartphone, prokrastinasi akademik, dan perilaku phubbing Mahasiswa,” *Couns. J. Bimbing. dan Konseling*, vol. 10, no. 1, p. 83, 2020, doi: 10.25273/counselia.v10i1.6309.
- [25] W. Nugroho and T. Na’imah, “Studi deskriptif kuantitatif tentang motivasi belajar warga belajar kelas xi paket C setara sma di sanggar kegiatan belajar (skb) purwokerto,” *Psycho Idea*, vol. 12, no. 1, pp. 31–36, 2014.
- [26] M. T. and Suwanti, “Studi deskriptif tingkat motivasi belajar pada kanak-kanak penyandang thalessemia di wilayah kabupaten banyumas,” *Psycho Idea*, no. 2002, pp. 42–46, 2014.

Conflict of Interest Statement:

The author declares that the research was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.